

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CTL TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI NILAI TUKAR UANG DI SEKOLAH DASAR

Anisa Nurma Hany

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Email : anisa.19002@mhs.unesa.ac.id

Wiryanto

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Email : wiryanto@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran CTL terhadap hasil belajar Matematika materi nilai tukar uang peserta didik kelas II sekolah dasar, serta untuk mengetahui respon peserta didik terhadap pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran CTL. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen yaitu *true experimental design* dengan desain *posttest only control design*. Sampel yang digunakan terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan teknik pengumpulan data yang digunakan melalui *pretest* dan *posttest* serta angket respon. Hasil dari uji *Independent Sampel T-Test* diperoleh nilai *Sig.(2-tailed)* sebesar 0,008 yang berarti lebih kecil dari 0,05 serta persentase hasil angket respon peserta didik diperoleh 88% dengan kategori respon sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari model pembelajaran CTL terhadap hasil belajar Matematika materi nilai tukar uang, serta diperoleh respon yang positif dari peserta didik mengenai pembelajaran yang menggunakan model CTL.

Kata Kunci: Model pembelajaran CTL, hasil belajar, nilai tukar uang.

Abstract

This study aims to determine the effect of the CTL learning model on mathematics learning outcomes in the subject of money exchange in grade II elementary school students, as well as to determine the student's response to learning using the CTL learning model. This research uses experimental research, namely true experimental design with *posttest only control design*. The sample used consisted of an experimental class and a control class with data collection techniques used through *pretest* and *posttest* as well as response questionnaires. The results of the Independent Sample T-Test test obtained a *Sig.(2-tailed)* value of 0.008 which means it is smaller than 0.05 and the percentage of students' response questionnaire results obtained 88% with a very good response category. Based on the results of the study, it was shown that there was an influence from the CTL learning model on learning outcomes in Mathematics on the subject of currency exchange rates, and positive responses were obtained from students regarding learning using the CTL model.

Keywords: CTL learning model, learning outcomes, money exchange rates.

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi hal penting dalam pembangunan suatu bangsa. Melalui pendidikan dapat menghasilkan SDM yang berpotensi dan kreatif sesuai perkembangan iptek. Suatu bangsa tanpa adanya pendidikan akan tertinggal dari peradaban. Menurut Suwarni (2019) untuk menjadikan pendidikan menjadi semakin berkembang dan terarah diperlukan kontribusi dari berbagai pihak seperti guru atau kalangan pendidik, pihak sekolah, peserta didik, orang tua, masyarakat, pemerintah, serta subsistem bidang pendidikan lainnya. Pada tahun 2015, Indonesia menetapkan masa pendidikan wajib belajar selama 12 tahun. Mulai dari SD 6 tahun, SMP 3 tahun, dan SMA 3 tahun. Pendidikan dasar mempunyai jangka waktu yang lama dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya.

Siswanto (2014), mengatakan bahwa pendidikan dasar adalah komponen yang memerlukan perhatian khusus, pendekatan sosial, dan kesempatan untuk belajar bagi anak seluas-luasnya. Pada jenjang ini peserta didik diajarkan teori/materi dasar yang nantinya akan diperluas pada jenjang-jenjang berikutnya. Pada pendidikan dasar yang sesuai dengan Kurikulum 2013 (K13), peserta didik dikenalkan mata pelajaran Tematik yang bermuatan beberapa mata pelajaran di dalamnya yang saling berkaitan. Dari beberapa mata pelajaran yang ada, seringkali Matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit. Mei (2016) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa mata pelajaran Matematika sulit karena dalam pembelajaran Matematika menghafal dan memahami banyak rumus-rumus agar dapat mengerjakan serta menjawab soal-soal.

Pada setiap jenjang pendidikan mata pelajaran Matematika dipelajari, baik dari pendidikan usia dini hingga perguruan tinggi. Sutanto (2013) mengatakan bahwa matematika adalah hal abstrak dengan simbol-simbol, sehingga konsepnya harus dipahami lebih dulu sebelum menggunakan simbol-simbol tersebut. Sejalan dengan pendapat tersebut Yayuk (2019) menjelaskan Matematika ialah pengetahuan yang didapat dari kegiatan menghitung, mengkaji, serta menggunakan nalar dan kemampuan berpikir secara logis, kritis, analitis, dan sistematis. Dapat diambil kesimpulan bahwa Matematika memusatkan kepada penalaran seseorang mengenai bagaimana seseorang mampu memahami suatu masalah kemudian mencari pemecahan masalah dari masalah tersebut.

Pembelajaran Matematika menekankan pada keterkaitan antara konsep-konsep Matematika dengan kehidupan nyata (Mei, dkk., 2020). Proses pembelajaran Matematika dibangun atas 3 unsur yaitu guru yang membuat perencanaan, peserta didik yang menjadi pelaksana dalam pembelajaran, serta Matematika sebagai objek bidang studi yang akan dipelajari. Materi Matematika yang salah satunya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari adalah mengenai uang. Mata uang Indonesia adalah Rupiah. Menurut Solikin (2017) pada dasarnya uang berfungsi sebagai alat tukar, alat penyimpanan nilai, serta satuan hitung. Sehingga dapat disimpulkan bahwa uang merupakan sebuah benda yang memiliki nilai terkecil hingga terbesar dan digunakan sebagai alat penukaran barang ataupun jasa yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Materi uang ada pada kelas II sekolah dasar yaitu KD 3.5 Menjelaskan nilai dan kesetaraan pecahan mata uang dan 4.5 Mengurutkan nilai mata uang serta mendemonstrasikan berbagai kesetaraan pecahan mata uang.

Pentingnya pembelajaran mengenai mata uang adalah peserta didik akan menggunakan uang sebagai alat dalam kegiatan transaksi jual beli. Pada observasi yang dilakukan saat PLP, peserta didik umumnya sudah mengetahui nilai uang tetapi terkadang masih bingung dengan nilai tukar uang. Nilai tukar sendiri ialah kemampuan suatu barang untuk dapat dipertukarkan dengan barang lainnya di pasar atau di suatu tempat. Pada pembelajaran Matematika di kelas II ini, peserta didik menentukan nilai tukar uang dengan pecahan uang yang lebih kecil atau dengan barang yang mempunyai harga setara dengan uang tersebut. Peserta didik kesulitan ketika uang yang nominal besar ditukar dengan uang yang bernominal kecil. Selain itu, peserta didik masih salah menjawab, kurang teliti, dan sering kali berpaku pada gambar tidak memperhatikan soal atau menghitungnya terlebih dulu.

Ditambah dengan pembelajaran di dalam kelas hanya menggunakan metode ceramah dan berpusat kepada guru (*teaching center*). Sedangkan menurut Piaget, pada usia 7-8 tahun hingga 12-13 tahun masuk pada tahap poperasional konkret yaitu aktivitas berpikir anak difokuskan pada benda-benda dan peristiwa yang bersifat konkret serta dapat diukur. Pembelajaran yang dilaksanakan selama ini belum menggunakan benda-benda yang konkret. Selain itu, berdasarkan observasi saat mengajar, pembelajaran Matematika dengan materi mata uang terbatas pada buku teks. Menurut Nurmalia (2022), peserta didik akan terhambat dalam memahami pembelajaran, sehingga hasilnya peserta didik kurang baik dalam memahami materi yang disampaikan. Sedangkan, hasil belajar dari pembelajaran Matematika berupa penguasaan konsep, mampu menjelaskan dan mendefinisikan kurang lebih keseluruhan materi pembelajaran dengan menggunakan bahasa sendiri.

Hasil belajar Matematika dimaknai sebagai perubahan penguasaan dan pemahaman setelah melaksanakan pembelajaran Matematika yang dapat dilihat dari peningkatan aspek kognif. Pembelajaran Matematika akan menjadi lebih bermakna jika dapat berkaitan dengan kegiatan sehari-hari sehingga peserta didik menguasai maksud dan tujuan materi yang diajarkan. Solusi untuk mengatasi hasil tersebut adalah dengan digunakannya suatu model pembelajaran yang menarik serta bermakna sehingga peserta didik dapat memahami materi dengan optimal (Mei, dkk., 2020). Model pembelajaran ialah sebuah pendekatan berupa serangkaian penyajian materi yang diterapkan oleh guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung (Jusmawati, dkk., 2020). Model pembelajaran yang dapat mendukung terciptanya pembelajaran yang bermakna yaitu model pembelajaran CTL.

Menurut Ariyanti (2019) dengan model pembelajaran CTL guru dapat mengubah konsep abstrak menjadi lebih nyata, melalui pemberian kegiatan pembelajaran yang menarik dan inovatif selama pembelajaran berlangsung. Ponidi (2021) juga menyebutkan bahwa peserta didik dapat terlibat aktif dalam memaknai pengetahuan yang diperoleh dengan mengaitkan materi yang diperoleh dari pembelajaran dengan kejadian yang pernah dialami sehingga dapat diingat dalam waktu yang cukup lama dengan menggunakan model pembelajaran CTL. Pembelajaran dengan menggunakan model CTL dimulai dari pertanyaan lisan antara guru dengan peserta didik yang bersifat (*daily life modeling*) atau berkaitan dengan kehidupan peserta didik sehingga materi yang dipelajari dapat bermanfaat serta timbulnya motivasi belajar, dan pemikiran peserta didik menjadi lebih nyata serta suasana belajar akan terasa

nyaman, menyenangkan, dan lebih kondusif (Jusmawati, dkk., 2020).

Dalam pembelajaran CTL, Baharudin dan Wahyuni (2015), menyebutkan ada 7 prinsip yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, yaitu sebagai berikut: (1) Konstruktivisme (*Constructivism*), adalah dasar berpikir bahwa pengetahuan dapat tumbuh dari hal kecil yang kemudian diperluas melalui konteks. Peserta didik dapat menggabungkan antara konsep dengan kenyataan; (2) Menemukan (*Inquiry*), peserta didik bukan hanya mengingat teori yang dijelaskan melainkan menemukan sendiri pengetahuan serta keterampilan dalam pembelajaran dengan begitu tingkat kepuasan yang diperoleh lebih baik dibanding dengan pemberian secara cuma-cuma; (3) Bertanya (*Questioning*), peserta didik difasilitasi oleh guru sebagai pemantik pertanyaan suatu topik agar peserta didik dapat terdorong untuk menjawab dan bertanya kembali untuk memperoleh informasi dan sumber belajar; (4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*), dibentuknya kelompok-kelompok dengan setiap anggotanya adalah peserta didik yang heterogen atau mempunyai kemampuan yang berbeda-beda agar dapat bekerja sama dan saling bertukar pendapat; (5) Pemodelan (*Modeling*), melihat secara langsung baik bersifat fisik (imitasi) maupun kejiwaan (identifikasi) disertai dengan cara untuk mengoperasikan sesuatu kegiatan, benda, dan cara untuk memperdalam pengetahuan atau keterampilan tertentu sehingga pembelajaran akan lebih berarti; (6) Refleksi (*Reflection*), kegiatan mengulang atau mengingat kembali materi yang telah dipelajari dengan membuat kesimpulan; (7) Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*), berfokus pada proses pembelajaran dan data yang terkumpul berasal dari kegiatan nyata yang dilakukan oleh peserta didik pada saat mengikuti pembelajaran.

Erik Santoso (2017) menyebutkan model pembelajaran CTL mempunyai kelebihan diantaranya pembelajaran menjadi lebih bermanfaat dan nyata, peserta didik mendapat kesempatan untuk mencari dan menemukan ilmu pengetahuan sendiri, serta mampu membuat keputusan yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Sejalan dengan pendapat tersebut, Ponidi (2021) menyampaikan tujuan dari penerapan model pembelajaran CTL adalah membuat peserta didik lebih mudah dalam memahami materi pengetahuan akademik yang dijelaskan dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Dengan kegiatan tersebut memungkinkan peserta didik untuk menerapkan pemahamn dari pengetahuan akademik yang diperoleh untuk menyelaikan masalah yang bersifat nyata secara mandiri atau bersama-sama dalam berbagai konteks baik di lingkungan sekolah atau masyarakat yang ada di luar sekolah.

Dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran CTL adalah model yang memusatkan pembelajarannya kepada peserta didik (*student-centered*) serta pada poses pembelajaran peserta didik dituntut aktif, sedangkan tugas guru bukanlah sebagai penceramah atau pengendali seluruh kegiatan kelas melainkan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik dalam memahami materi. Selain itu peserta didik dapat mengembangkan kemampuan sosialisasi dengan masyarakat belajar. Hasibuan (2014), menjelaskan bahwa konsep pembelajaran CTL adalah dikaitkannya materi pembelajaran oleh guru dengan kondisi kehidupan sehari-hari berdasarkan pengalaman yang diperoleh, serta peserta didik mampu menghubungkan pengetahuan yang telah diperolehnya untuk dimanfaatkan atau diterapkan dalam kehidupan sehingga memberikan makna terhadap pengetahuan yang telah dipelajari.

Dengan model pembelajaran CTL, diharapkan peserta didik mampu memahami konsep nilai tukar uang serta mendapat hasil belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan dapat dimanfaatkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Purwanto (2010) menyebutkan bahwa hasil belajar adalah sebuah perubahan dalam sikap atau tingkah laku individu. Hasil belajar diperoleh setelah melalui pembelajaran dengan waktu yang ditentukan serta berhasil menguasai kompetensi dan tujuan pembelajaran. Setelah mengikuti pembelajaran kemudian mengerjakan tes akhir, maka hasil dari tes yang dikerjakan peserta didik dapat ditentukan oleh guru sebagai hasil belajar dari peserta didik tersebut (Agustini, 2021). Menurut Bloom, terdapat tiga domain atau ranah hasil belajar, yaitu sikap (afektif) yang berhubungan dengan emosi setiap peserta didik seperti perasaan, minat, dan sikap; pengetahuan (kognitif) yaitu suatu perubahan perilaku dalam ranah pengetahuan atau kognisi; dan keterampilan (psikomotorik) yang mencakup keterampilan motoric, kemampuan fisik, dan koordinasi gerakan.

Irviana (2018), menjelaskan berdasarkan hasil penelitiannya bahwa pemahaman peserta didik pada pembelajaran Matematika dapat meningkat dengan menerapkan CTL pada pembelajarannya. Selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widyaiswara, dkk., (2019) bahwa model pembelajaran *contextual teaching and learning* membuat motivasi belajar peserta didik kelas V mendapat hasil yang lebih baik dibandingkan pembelajaran yang dilakukan tanpa model *contextual teaching and learning*. Penelitian lain yang relevan yaitu penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Setiawan dan Sudana (2019) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika” mendapatkan hasil kenaikan presentase ketuntasan klasikal dari 92% ke 100% yang

menunjukkan bahwa seluruh target penelitian tercapai dan dapat diambil kesimpulan bahwa meningkatkan hasil belajar dapat dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual.

Dilihat dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan terbukti bahwa dengan model pembelajaran CTL mampu memberikan pengaruh yang baik, seperti dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran CTL Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Nilai Tukar Uang di Sekolah Dasar”. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pengaruh model pembelajaran CTL terhadap hasil belajar Matematika materi nilai tukar uang?, serta bagaimana respon peserta didik terhadap pembelajaran yang dilaksanakan?.

Peneliti berharap melalui penelitian ini model pembelajaran CTL dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk mengajarkan materi nilai tukar mata uang kepada peserta didik. Selain itu, diharapkan melalui kegiatan pembelajaran ini pemahaman peserta didik akan materi nilai tukar uang dapat meningkat, peserta didik menjadi aktif dalam pembelajaran secara langsung sehingga mendapatkan pembelajaran yang bermakna.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, karena menggunakan statistik untuk menganalisis data yang berupa angka. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab dan akibat dengan memberikan sebuah perlakuan. Penelitian ini menggunakan *true experimental design* dengan desain yang digunakan *posttest only control design*. Menggunakan kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan dan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan dengan dipilih secara random dari populasi yang ada untuk dijadikan sebagai sampel (Sugiyono, 2018).

Lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian adalah SDN Pakis I/368 Surabaya. Pemilihan lokasi penelitian tersebut karena sebelumnya menjadi tempat melaksanakan PLP, selain itu sebagai pertimbangan lainnya hasil belajar Matematika masih belum memuaskan. Peneliti menggunakan teknik random sampling, dengan sampel yang dipilih secara random adalah kelompok bukan individu. Pemilihan sampel ini dilakukan karena pada kelas II semua kelas dibagi dengan sama rata dan tidak dibeda-bedakan menjadi kelas unggulan atau kelas biasa. Dengan menggunakan kelas II-B sebagai kelas kontrol dan hanya menggunakan model kelas II-D sebagai kelas eksperimen yang mendapatkan

perlakuan berupa model pembelajaran CTL untuk mempelajari materi nilai tukar uang.

Sebelum dilaksanakannya pembelajaran, peserta didik dari kedua kelas diberikan *pretest* agar dapat diketahui kemampuan awal peserta didik. kemudian baru diterapkannya perlakuan sesuai dengan kelas masing-masing. Selanjutnya pada akhir pembelajaran diberikan *posttest* untuk mengetahui kemampuan peserta didik setelah diberikan perlakuan saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Pada penelitian ini, variabel yang digunakan yaitu:

1. Variabel Bebas (X) : Model pembelajaran CTL.
2. Variabel Terikat (Y) : Hasil belajar Matematika pada materi nilai tukar uang.
3. Variabel Kontrol : Soal *pretest* dan *posttest*, LKPD, dan lembar angket.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini yaitu tes dan non tes. Instrumen penelitian tes berupa lembar *pretest* dan *posttest* yang berupa soal pilihan ganda sejumlah 20 butir soal yang digunakan untuk mengetahui kemampuan peserta didik, sedangkan instrumen non tes berupa lembar angket respon yang berjumlah 20 pernyataan untuk mengetahui tanggapan peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan model pembelajaran CTL. Sebelum instrumen penelitian digunakan untuk mengumpulkan data pada saat penelitian, dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas untuk mengetahui instrumen tersebut telah valid dan reliabel. Uji validitas dilakukan dengan melakukan proses validasi instrumen kepada ahli materi pada bidangnya yaitu dosen rumpun Matematika sebagai validator. Hasil uji validitas yang telah diperoleh dari validator dihitung dengan rumus dibawah ini:

$$SP = \frac{\sum ST}{\sum SM} \times 100\%$$

Keterangan:

SP : Skor akhir yang diperoleh

$\sum ST$: Skor total dari validator

$\sum SM$: Skor total nilai maksimum

Selanjutnya hasil akhir berupa presentase yang diperoleh dilakukan interpretasi data berdasarkan ketetapan validasi sebagai berikut:

Tabel 1. Ketetapan Validasi

Nilai	Kategori
$SP \leq 25\%$	Tidak valid
$25\% < SP \leq 50\%$	Kurang Valid, perlu revisi berat
$50\% < SP \leq 75\%$	Valid, perlu revisi
$75\% < SP \leq 100\%$	Valid

Setelah melakukan validasi kepada validator, selanjutnya melakukan uji validitas dengan

mengujicobakan soal *pretest* dan *posttest* kepada kelas uji coba. Subjek uji coba pada penelitian ini adalah peserta didik kelas II-A SDN Pakis I/368 Surabaya. Uji validitas untuk instrumen tes soal pilihan ganda dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}} \quad (\text{Arikunto, 2013})$$

Keterangan:

- r_{xy} : koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y
- N : banyak sampel
- X : variabel bebas
- Y : variabel terikat

Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai rxy atau rhitung dengan rtabel dengan derajat kebebasan $\alpha = 0,05$ dengan dasar pengambilan keputusan: instrumen dikatakan valid jika nilai rxy > dari rtabel sedangkan instrumen dikatakan tidak valid jika nilai rxy atau rhitung < dari rtabel.

Tahap selanjutnya yaitu menggunakan teknik *Cronbach Alpha* dalam uji reliabilitas untuk mengetahui instrument tersebut mendapatkan hasil yang relatif sama meskipun diberikan pada subjek penelitian dalam jangka waktu yang berbeda. Uji reliabilitas soal *pretest* dan *posttest* dengan menggunakan rumus berikut:

$$r_{kk} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right) \quad (\text{Arikunto, 2013})$$

Keterangan:

- r_{kk} : reliabilitas yang dicari
- k : banyaknya butir pertanyaan/pernyataan
- $\sum \sigma_b^2$: jumlah varian pada tiap item
- σ_t^2 : varian total

Dasar pengambilan keputsan pada uji reliabilitas sebagai berikut: data dikatakan reliabel, jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari (>) 0,6 sedangkan data dikatakan tidak reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha* kurang dari (<) 0,6.

Setelah semua instrument penelitian telah diuji validitas dan reliabilitasnya, selanjutnya uji prasyarat dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis, dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Untuk mengetahui data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak dilakukannya uji normalitas menggunakan uji *Shapiro Wilk* berbantuan program SPSS. Dengan dasar pengambilan keputusan: data berdistribusi tidak normal jika nilai *signifikansi* kurang dari (<) 0,05 sedangkan data berdistribusi normal jika *signifikansi* lebih dari (>) 0,05.

Selanjutnya untuk mengetahui data memiliki varian sama atau berbeda diperlukan uji homogenitas dengan uji *Levene test* bantuan program SPSS. Dengan dasar pengambilan keputusan: data homogen jika nilai *signifikansi* yang diperoleh lebih dari (>) 0,05 sedangkan data tidak homogen jika nilai *signifikansi* yang diperoleh kurang dari (<) 0,05. Setelah uji homgenitas dan normalitas terpenuhi, barulah melakukan uji hipotesis melalui uji *Independent Sampel t-test* dengan taraf signifikan sebesar 5%. Dengan dasar pengambilan keputusan yaitu Ho akan ditolak dan Ha diterima apabila nilai Sig.(2-tailed) yang diperoleh lebih kecil (<) dari 0,05 sedangkan Ho akan diterima dan Ha diterima jika nilai Sig.(2-tailed) yang diperoleh lebih dari (>) 0,05. Dengan syarat mutlak sebelum melakukan uji hipotesis adalah data yang diperoleh berdistribusi normal dan bersifat homogen.

Setelah data hasil *pretest* dan *posttest* digunakan untuk mengetahui pengaruh dari model pembelajaran CTL, maka hasil dari respon peserta didik setelah mengikuti pembelajaran Matematika yang menggunakan model pembelajaran CTL dapat diketahui dengan melakukan perhitungan presentase hasil respon peserta didik dengan rumus berikut:

$$\text{Presentase} = \frac{\text{jumlah skor seluruh responden}}{\text{jumlah skor maksimal seluruh responden}} \times 100\%$$

Dengan dasar pengabilan keputusan apabila respon peserta didik mendapatkan hasil sebesar (>) 75% makadapat dikatakan bahwa pembelajaran yang menggunakan model CTL mendapat respon yang positif dari peserta didik. Selanjutnya hasil akhir berupa presentase yang diperoleh dilakukan interpretasi data berdasarkan konversi nilai angket respon sebagai berikut:

Tabel 2. Konversi Nilai Angket Respon

Presentase (%)	Keterangan
0% - 20%	Sangat Kurang
21% - 40%	Kurang
41% - 60%	Cukup
61% - 80%	Baik
81% - 100%	Sangat Baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini akan menyajikan data dan pembahasan mengenai penelitian dengan rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya. pada tahap awal peneliti melakukan uji validasi kepada validator yaitu dosen rumpun Matematika pada tanggal 09 dan 15 Mei 2023 untuk menguji kevalidan dari instrument penelitian yang telah dibuat. Berikut hasil uji validasi yang diperoleh:

Tabel 3. Hasil Uji Validasi oleh Validator

No	Instrumen	Presentase
1.	RPP Model Pembelajaran CTL	81,25% Valid
2.	RPP Tanpa Model Pembelajaran CTL	85% Valid
3.	Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	76,78% Valid
4.	Angket Respon	72,91% Valid perlu revisi
5.	LKPD	75% Valid perlu revisi

Dengan beberapa saran dari validator yang diberikan agar instrument semain baik seperti berikut: (1) RPP model pembelajaran CTL, pada tujuan pembelajaran belum terdapat unsur C (Conditions) dan D (Degree), belum terdapat pembagian fase model CTL pada kegiatan inti pembelajaran dan mendapatkan penilaian umum bahwa instrument dapat digunakan dengan sedikit revisi; (2) RPP tanpa model pembelajaran CTL, pada tujuan pembelajaran belum terdapat unsur C (Conditions) dan D (Degree) dan mendapat penilaian umum bahwa instrument dapat digunakan dengan sedikit revisi; (3) Soal *pretest* dan *posttest*, layak digunakan sebagai instrument penelitian dan mendapat penilaian umum bahwa instrument dapat digunakan tanpa revisi; (4) Angket respon, lembar kuesioner diberi warna agar peserta didik tertarik serta disesuaikan dengan ukuran font anak-anak dan mendapat penilaian umum bahwa instrument dapat digunakan dengan sedikit revisi; (5) LKPD, lebih diperjelas mengenai instruksi pengerjaannya dan mendapat penilaian umum bahwa instrument dapat digunakn dengan sedikit revisi.

Selanjutnya adalah hasil uji validasi yang telah diberikan kepada subjek ujicoba. Ujicoba ini dilakukan pada tanggal 23 Mei 2023 pada peserta didik kelas II-A SDN Pakis I/368 Surabaya. Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas terdapat 3 butir pertanyaan dari *pretest* yang tidak valid yaitu pada nomor 9, 10, dan 19 sedangkan pada nomor lainnya valid. Ketiga soal tersebut dikatakan tidak valid karena nilai r_{xy} atau rhitungnya lebih kecil ($<$) dari rtabel. Sedangkan pada perhitungan uji validitas pada *posttest* terdapat 3 butir pertanyaan juga yang tidak valid yaitu pada nomor 14, 17, dan 18 kerena nilai rhitung yang didapat kurang ($<$) dari rtabel. Untuk soal *pretest*, *posttest*, maupun pernyataan yang tidak valid tidak dipergunakan dalam pengambilan data maupun perhitungan. Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas. Perhitungan dari uji reliabilitas mendapatkan hasil bahwa soal *pretest* dan *posttest* mendapat hasil perhitungan Cronbach's Alpha sebesar 0,678 dan 0,733 sehingga nilai tersebut lebih besar

($>$) dari 0,6 maka soal *pretest* dan *posttest* dikatakan reliabel.

Setelah diketahui bahwa soal *pretest* dan *posttest* valid dan reliabel, selanjutnya soal tersebut diberikan kepada peserta didik di kelas kontrol dan eksperimen. Berdasarkan data yang diperoleh dari kedua kelas tersebut maka dilakukan uji normlitas dan mendapatkan hasil berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen

Test of Normality				
Kelas	Hasil	Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.
Eksperimen	<i>Pretest</i>	0,888	30	0,004
	<i>Posttest</i>	0,933	30	0,060

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai *signifikansi* hasil *pretest* sebesar 0,004 dan nilai *signifikansi* hasil *posttest* sebesar 0,060. Berdasarkan dasar pengambilan keputusan, maka hasil *pretest* dari kelas eksperimen tidak berdistribusi normal karena nilai signifikannya kurang dari ($<$) 0,05 sedangkan hasil *posttest* dari kelas eksperimen diperoleh nilai *signifikansi* lebih besar dari 0,05 sehingga berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji normalitas pada data hasil belajar kelas kontrol juga dan berikut hasil yang diperoleh:

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Kelas Kontrol

Test of Normality				
Kelas	Hasil	Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.
Kontrol	<i>Pretest</i>	0,916	30	0,021
	<i>Posttest</i>	0,946	30	0,135

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai *signifikansi* dari hasil *pretest* sebesar 0,021 dan nilai *signifikansi* dari hasil *posttest* sebesar 0,135. Sesuai dengan dasar pengambilan keputusan, maka pada kelas kontrol hasil *pretest*nya tidak berdistribusi normal sebab nilai *signifikansi* yang diperoleh kurang dari 0,05 sedangkan hasil *posttest* berdistribusi normal sebab nilai *signifikansi* yang diperoleh lebih besar dari 0,05. Setelah melakukan uji normalitas selanjutnya dilakukan uji homogenitas dan mendapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas *Pretest*

Test of Homogeneity of Variance			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
0,257	1	58	0,614

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh pada tabel di atas nilai *signifikansi* dari kedua kelas yang lebih besar dari 0,05 yaitu 0,614. Sesuai dengan dasar pengambilan

keputusan, maka varian sampel dari data *pretest* kelas eksperimen dan kontrol bersifat homogen. Selain dari *pretest* dilakukan juga uji homogenitas dari data *posttest*. Berikut hasil uji homogenitas dari *posttest*:

Tabel 7. Hasil Uji Homogenitas *Posttest*

Test of Homogeneity of Variance			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
0,006	1	58	0,940

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh pada tabel di atas nilai *signifikansi* dari kedua kelas lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,940. Berdasarkan dasar pengambilan keputusan, maka kelas eksperimen dan kontrol melalui data *posttest* mempunyai varian yang bersifat homogen.

Setelah diperoleh hasil perhitungan dari data sebelumnya dengan hasil *pretest* kedua kelas tidak berdistribusi normal sedangkan *posttest* dari kedua kelas yang berdistribusi normal dan varian sampelnya bersifat homogen. Maka selanjutnya untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari model pembelajaran CTL terhadap hasil belajar Matematika materi nilai tukar uang dilakukan uji *independent sampel t-test*. Sebab syarat mutlak telah terpenuhi yaitu telah berdistribusi normal dan berasal dari varian yang homogen. Berikut hasil perhitungan dengan bantuan SPSS:

Tabel 8. Hasil Uji *Independent Sampel T-Test*

		Independent Samples Test								
Hasil		Levene's Test Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		f	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
	Equal variances assumed	0,004	0,950	2,741	58	0,008	8,767	3,199	2,364	15,169
	Equal variances not assumed			2,741	57,628	0,008	8,767	3,199	2,363	15,170

Setelah dilakukan perhitungan, dapat dilihat pada baris *Equal variances assumed* diperoleh nilai *Signifikansi (2-tailed)* sebesar 0,008 yang berarti nilai tersebut lebih kecil (<) dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari model pembelajaran CTL terhadap hasil belajar Matematika materi nilai tukar uang. Selain melakukan perhitungan mengenai data *pretest* dan *posttest*, peneliti juga merumuskan masalah mengenai respon peserta didik terhadap pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran CTL.

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, terdapat 4 buah pernyataan dari angket yang tidak valid sedangkan 16 butir pernyataan lainnya valid. Pernyataan

yang tidak valid yaitu nomor 1, 4, 6, dan 16 karena memperoleh hasil *rxy* atau rhitung kurang (<) dari *r* tabel. Sedangkan hasil dari uji reliabilitas mendapatkan nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,06 yaitu sebesar 0,840 sehingga data dari respon angket peserta didik dikatakan reliabel sesuai dengan dasar pengambilan keputusan. Selain itu data angket respon tersebut juga dihitung perolehan nilai rata-ratanya untuk mengetahui bagaimana hasil respon peserta didik. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata keseluruhan sebesar 88%, dengan begitu peserta didik menunjukkan respon yang positif dengan kategori respon sangat baik.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan respon peserta didik dari model pembelajaran CTL terhadap hasil belajar Matematika nilai tukar mata uang di sekolah dasar. Setelah instrument penelitian yang akan digunakan telah tervalidasi oleh validator dan telah diujicobakan, selanjutnya melakukan penelitian di sekolah sesuai dengan surat izin yang telah diberikan.

1. Pengaruh Model Pembelajaran CTL Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Nilai Tukar Uang

Penelitian ini menggunakan sampel kelas II-B sebagai kelas kontrol dan kelas II-D sebagai kelas eksperimen. Kedua kelas ini sama-sama diberikan *pretest* sebelum diberikan perlakuan, kemudian diberikan *posttest* setelah pembelajaran dilakukan atau setelah diberikan perlakuan. Pada kelas eksperimen peneliti menerapkan model pembelajaran CTL sedangkan pada kelas kontrol hanya dilakukan pembelajaran dengan model konvensional dengan metode ceramah. Jumlah soal *pretest* dan *posttest* yang diberikan kepada peserta didik sebanyak 17 soal, karena 3 soal sebelumnya tidak valid sehingga tidak digunakan untuk mengambil data atau dilakukan perhitungan. Selain itu sebagai penunjang pembelajaran pada kelas eksperimen diberikan LKPD sebagai pendukung dalam kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran CTL.

Peneliti memilih materi nilai tukar uang sebab materi ini khususnya uang berkaitan dengan kehidupan peserta didik. Dengan kondisi yang terjadi di dunia nyata yaitu dengan adanya kegiatan jual beli. Berdasarkan teori kognitif dari Piaget bahwa anak usia sekolah dasar difokuskan pada benda-benda atau peristiwa yang bersifat konkrit. Selain itu untuk melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran CTL perlu dikaitkannya antara materi pelajaran dengan kondisi dunia nyata. Sejalan dengan pendapat Suwarni (2019) yang mengatakan bahwa pembelajaran dengan model CTL

berhubungan erat dengan pengalaman yang sesungguhnya.

Pada model pembelajaran CTL terdiri dari beberapa tahap yang dapat mengaitkan materi mata pelajaran dengan situasi yang sering terjadi sehingga peserta didik dapat membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan (Primayana, 2019). Sejalan dengan pendapat tersebut Baharudin dan Wahyuni (2015), menyebutkan bahwa dalam penerapannya ada 7 prinsip dari model pembelajaran CTL yang harus diterapkan selama proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran dimulai seperti pada umumnya dengan adanya kegiatan pembuka seperti berdoa, menyanyikan lagu nasional, dll. Barulah diberikan *pretest* untuk mengukur pemahaman peserta didik sebelum diberikan perlakuan.

Bertanya (*Questioning*), pada tahap ini menggunakan pertanyaan sebagai jembatan untuk berkomunikasi dengan peserta didik. Guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik, maupun sebaliknya. Pada penelitian ini kegiatan bertanya dilakukan pada awal kegiatan untuk merangsang pemikiran anak mengenai materi yang akan dipelajari. Peneliti memberikan pertanyaan mendasar mengenai apa itu uang, apa saja jenis-jenis uang, apa saja kegunaan uang, dan dimana tempat yang dapat dijumpai uang, dll. Dengan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan, dapat memancing daya ingat peserta didik akan uang yang berkaitan dengan kehidupan mereka.

Prinsip kedua adalah konstruktivisme (*Constructivism*). Pada awal pembelajaran peneliti mengonstruksi pemahaman peserta didik melalui pertanyaan yang sebelumnya diajukan oleh peneliti saat melakukan tanya jawab mengenai uang, kemudian dapat dirangkai sendiri menjadi suatu konsep yang mudah mereka pahami. Selain itu, peserta didik memiliki pengetahuan awal dan membuat mereka tertarik mengenai materi yang akan diajarkan (Ismoyo, 2018). Prinsip ketiga yaitu masyarakat belajar (*Learning Community*) atau dibentuknya kelompok yang terdiri dari 4-5 peserta didik agar pembelajaran lebih menyenangkan dan saling membantu saat mengerjakan LKPD. Dalam satu kelompok peserta didik dapat bekerjasama serta bertukar pendapat saat mengerjakan LKPD, selain itu dengan metode diskusi peserta didik dapat menumbuhkan kemampuan mengamati, memahami, dan mengungkapkan persoalan serta mencari solusi (Adya, 2020).

Kendala peneliti pada kegiatan berkelompok ini yaitu ketika setiap anggota dipilihkan oleh peneliti

ada beberapa anak yang tidak menyukainya dan ingin berganti anggota kelompok. Selain itu dari beberapa anggota kelompok ada salah satunya kurang aktif dalam berdiskusi atau mengerjakan LKPD. Pada tahapan ini waktu belajar yang dibutuhkan lebih lama dibanding dengan biasanya sebab peserta didik bekerja sama dalam kelompok dan beberapa kali terjadi perbedaan pendapat. Hal tersebut telah disebutkan oleh Ramdani (2018) bahwa kekurangan dari model pembelajaran CTL adalah dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk penerapannya.

Prinsip keempat yaitu pemodelan (*Modeling*). Sebagai bentuk bantuan pembelajaran dan peserta didik memahami materi, peneliti menghadirkan pemodelan berupa pasar kelas. Pemodelan ini dapat berupa konkret sebab menghadirkan langsung dihadapan peserta didik macam-macam uang, dan barang-barang yang dijual. Peserta didik dapat membeli dan membayar secara langsung dengan uang sebelumnya telah dibagikan ke setiap kelompok. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiyadi, dkk., (2020) bahwa uang mainan dapat menjadi media pembelajaran bagi peserta didik guna menunjang materi yang dijelaskan. Selain menjadi pembeli, ada beberapa peserta didik yang sukarela menjadi penjual dan melayani teman-temannya berbelanja.

Pada tahap ini peserta dituntut aktif untuk menjadi pembeli seperti yang mereka lakukan di dalam kehidupan mereka. Hosnan (2014) menyebutkan bahwa terjadi keterkaitan antara pembelajaran yang diperoleh dari dengan kehidupan nyata mereka serta pembelajaran yang terjadi menjadi lebih produktif tidak hanya sekedar mendengarkan. Pengetahuan dapat bertambah dan diingat permanen karena peserta didik terlibat langsung dengan pengalaman saat belajar (Ariyanti, 2019)

Prinsip yang kelima yakni inkuiri (*Inquiry*). Kegiatan inkuiri dilakukan peserta didik ketika mereka akan membeli barang dengan sejumlah uang pecahan yang akan mereka belikan dengan barang yang mereka inginkan. Dengan menentukan uang sendiri membuat peserta didik memahami bahwa sebuah pecahan uang dapat ditukar dengan pecahan uang lainnya walaupun nominalnya lebih kecil tetapi jika dijumlahkan akan mendapat nominal uang yang sama. Selain itu peserta didik dapat menarik kesimpulan dari kegiatan jual beli yang mereka lakukan.

Prinsip selanjutnya yaitu refleksi (*Reflection*). Kegiatan ini dilakukan pada akhir pembelajaran, untuk mengetahui sedalam mana pemahaman peserta didik pada materi yang disampaikan saat

pembelajaran serta saling bertukar informasi dari pengalaman belajar. Peserta didik dapat membuat kalimat sendiri mengenai kesimpulan materi pembelajaran yang telah berlangsung pada hari itu. Tentunya dengan bantuan dari guru, sehingga peserta didik tidak salah dalam menyimpulkan.

Prinsip yang ketujuh atau terakhir adalah penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*). Kegiatan penilaian dilakukan oleh peneliti selama pembelajaran berlangsung. Penilaian diperoleh ketika peserta didik melakukan kegiatan jual beli, mengerjakan LKPD secara berkelompok, dan penilaian melalui *posttest* untuk mengukur kemampuan peserta didik setelah mendapatkan perlakuan. Setelah menyelesaikan semua kegiatan pembelajaran dengan ketujuh prinsip model pembelajaran CTL, peserta didik diberikan angket respon untuk mengetahui bagaimana respon peserta didik setelah melakukan pembelajaran dengan model ini.

Pada kelas kontrol juga dilakukan kegiatan yang sama yaitu sebelum memberikan perlakuan berupa pembelajaran konvensional atau yang sesuai dengan buku guru, peserta didik diberi soal *pretest* sebagai bentuk penilaian pengetahuan awal. Pembelajaran dilakukan sesuai dengan yang ada pada buku guru. Setelah diberikan perlakuan, kegiatan akhir adalah diberikan soal *posttest* sebagai penilaian pengetahuan akhir setelah adanya perlakuan. Pada kelas kontrol tidak diberikan lembar respon sebab tidak mendapatkan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran kontekstual.

Setelah dilakukannya penelitian barulah dilakukan perhitungan sesuai data yang diperoleh kemudian barulah menganalisis data berdasarkan hasil perhitungan tersebut. Pada hasil penelitian telah dijabarkan mengenai hasil yang didapat bahwa data *pretest* dari kedua kelas tidak berdistribusi normal sedangkan untuk data *posttest* berdistribusi normal. Dengan begitu syarat mutlak sebelum dilakukannya uji *independent sampel t-test* telah terpenuhi sebab hasil *posttest* dari kedua kelas berdistribusi. Hasil uji *independent sampel t-test* yang diperoleh nilai *signifikansi* (2-tailde) lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,008 dan diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh dari model pembelajaran CTL terhadap hasil belajar Matematika materi nilai tukar uang di sekolah dasar. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Birahi, dkk., (2022) bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

2. Respon Peserta Didik

Peneliti memberikan lembar angket respon kepada peserta didik setelah pembelajaran selesai dilakukan. Lembar angket respon ini diberikan untuk mengetahui bagaimana respon peserta didik terhadap pembelajaran yang telah mereka lakukan yang mana telah diterapkannya model pembelajaran CTL dalam pembelajaran tersebut. Setiap peserta didik dari kelas eksperimen mengisi lembar angket respon tersebut kemudian peneliti menghitung skor yang didapat dari lembar angket tersebut untuk ditarik kesimpulan mengenai respon peserta didik.

Berdasarkan hasil dari angket respon yang telah diisi oleh setiap peserta didik bahwa dengan penerapan model pembelajaran CTL peserta didik menjadi lebih memahami mengenai nilai tukar mata uang, lebih mudah dalam mengerjakan dan menjawab pertanyaan, motivasi belajar yang didapat lebih baik dibandingkan dengan tanpa model pembelajaran CTL (Alpian, 2022) karena dapat belajar dengan benda yang nyata, serta suasana belajar menjadi menyenangkan. Hal ini sesuai dengan solusi yang disebutkan oleh (Fauzi, dkk., 2020) untuk mengatasi kesulitan saat pembelajaran Matematika yaitu menggunakan model yang tepat serta memberikan motivasi kepada peserta didik.

Dari jawaban-jawaban peserta didik tidak semuanya mengarah pada jawaban yang positif, ada juga jawaban yang mengarah ke negative seperti tidak menyukai pembelajaran Matematika, pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak menarik, pembelajaran yang dilakukan tidak memudahkan dalam memahami materi. Tetapi untuk rata-rata keseluruhan dari jawaban yang diperoleh, respon peserta didik mengarah kearah yang positif. Hasil respon ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kistian (2018) yang menyebutkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CTL peserta didik bersemangat untuk belajar selain itu dengan menggunakan model pembelajaran tersebut CTL pembelajaran menjadi lebih aktif kepada peserta didik.

Hasil dari analisis respon peserta didik diperoleh rata-rata presentase sebesar 88% dari keseluruhan skor yang didapat melalui 16 pernyataan dari angket respon peserta didik yang dihitung nilai score maupun hasil akhirnya sebab 4 pernyataan yang lain tidak valid. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa peserta didik merespon dengan sangat baik mengenai penerapan model pembelajaran CTL dalam pembelajaran Matematika dengan materi nilai tukar uang.

Berdasarkan penjelasan dan perhitungan mengenai hasil belajar yang mendapatkan nilai signifikan 0,008 atau lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak serta respon peserta didik yang mendapatkan hasil akhir dengan presentasi sebesar 88%. Maka ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran CTL memiliki pengaruh terhadap hasil belajar Matematika materi nilai tukar uang dibandingkan menggunakan model pembelajaran konvensional, serta akan lebih baik jika menggunakan model pembelajaran CTL dalam pembelajaran. Selain itu, dengan angket respon yang diberikan dapat diketahui bahwa pembelajaran dengan menggunakan model CTL mendapat respon yang sangat baik dari peserta didik.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil perhitungan analisis data pada hasil dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perhitungan hasil belajar peserta didik melalui uji *Independent Sampel T-Test Signifikansi (2-tailed)* sebesar 0.008, yang berarti nilai *Signifikansi (2-tailed)* tersebut lebih kecil ($<$) dari 0.05, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat diartikan bahwa model pembelajaran CTL berpengaruh positif terhadap hasil belajar Matematika materi nilai tukar uang di sekolah dasar.
2. Melalui angket respon yang diisi oleh peserta didik, diperoleh hasil rata-rata respon terhadap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CTL sebesar 88% yang dikategorikan bahwa respon tersebut sangat baik.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Guru dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna dengan menerapkan model, pendekatan, maupun strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi, dan kemampuan peserta didik.
2. Dengan menerapkan model pembelajaran CTL, guru harus mempelajari lebih mendalam dan lebih aktif dalam mengontrol pembelajaran dan peserta didik agar pembelajaran dapat berlangsung dengan optimal, serta dapat membuat peserta didik semakin termotivasi dan aktif selama pembelajaran berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adya Winata, K., Solihin, I., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2020). Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 3(2), 82–92. [Http://Ejournal.Upg45ntt.Ac.Id/Index.Php/Ciencias/Index](http://Ejournal.Upg45ntt.Ac.Id/Index.Php/Ciencias/Index)
- Agustini, L. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Belajar Matematika Peserta Didik Kelas Ii Sd / Mi Belajar Matematika Peserta Didik Kelas Ii Sd / Mi. *Jurnal Tarbiyah Dan Keguruan*.
- Alpian, Yayan, dkk. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Basicedu*, vol.3, no. 3, Jul. 2019, pp.894-900.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ariyanti, I. D. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Dengan Media Papan Bilangan Terhadap Hasil Belajar Matematika (Penelitian Pada Siswa Kelas 2 SD Negeri Candimulyo 2 Kabupaten Magelang)* (Doctoral Dissertation, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang).
- Baharuddin & Wahyuni, Esa. (2015). *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Erik Santoso, S. S. (2017). Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematika Siswa Sekolah Dasar. 3(1).
- Fauzi, A., Sawitri, D., & Syahrir, S. (2020). Kesulitan Guru Pada Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 142–148. <https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1119>
- Hasibun, S. M. (2021). Pengaruh Penerapan Model CTL Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas V SD Islam Integral Luqman Al-Hakim 02 Batam. *Journal of Islamic Education*, 1(2), 41–53.
- Ismoyo, C. B., & Istianah, F. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran CTL Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(10), 1738–1747. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/24547>
- Irviana, Ira. (2018). Pengaruh Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Matematika Murid Sekolah Dasar di Kota Makasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 1(2), 150-155.
- Jusmawati, dkk. (2020). *Model-Model Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Samudra Biru (Anggota IKAPI).

- Kistian, A. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (Ctl) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Iv Sd Negeri Langung Kabupaten Aceh Barat. *Bina Gogik*, 5(2), 13–23.
- Mei, M. F. (2016). Pembelajaran Matematika Dengan Model Siklus Belajar (Learning Cycle) 5e Pada Materi Refleksi Dan Translasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP. Universitas Negeri Surabaya.
- Mei, M. F., Seto, S. B., & Wondo, M. T. S. (2020). Pembelajaran Kontekstual Melalui Permainan Kelereng Pada Siswa Kelas III SD Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Perkalian. *JUPIKA: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 61-70.
- Nurmalia, L., Iswan, I., Prasanti, A., Syahidah, H., & Azizah, M. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Pocket Book Matematika SD Materi Perkalian, Pembagian, Dan Mata Uang Kelas II. In *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ* (Vol. 1, No. 1).
- Primayana, K. H., Lasmawan, W. I., & Adnyana, P. B. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Lingkungan Terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau Dari Minat Outdoor Pada Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 9(2), 72–79. [Http://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ipa/index](http://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ipa/index)
- Purwanto. (2010). Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ponidi, dkk. (2021). Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif. Indramayu: Adab (CV. Adanu Abimata).
- Setiyadi, D., Aviari, B. A., & Berliana, E. (2022). Uang Koin Dan Kertas Mainan Sebagai Media Pembelajaran Matematika Kontekstual Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 3(2), 67-73.
- Setiawan, P., & Sudana, D. N. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Panji Setiawan, I Dewa Nyoman Sudana Jurusan PPG PGSD Prajabatan Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 2(3), 238–247
- Siswanto, H. (2014). Permasalahan Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Anak Usia Dini. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(2), 137-150.
- Solikin, Suseno. (2017). Uang: Pengertian, Penciptaan Dan Peranannya Dalam Perekonomian. Pusat Pendidikan Dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. (2013). Teori Belajar & Pembelajaran Di Sekolah Dasar. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Suwarni. (2019). Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Konteksual Pada Siswa Kelas II Di SD Negeri Garum Kabupaten Blitar Tahun 2016. *Journal.Unublitar.Ac.Id*, 3(1), 40–50. https://doi.org/10.28926/Riset_Konseptual.V3i1.101
- Widyaiswara, G. P., Parmiti, D. P., & Suarjana, I. M. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning terhadap Hasil Belajar IPA. *International Journal of Elementary Education*, 3(4), 389. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i4.21311>
- Yayuk, E. (2019). Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar. (Vol. 1). Ummpress.